

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Pembahasan Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan mendominasi karakteristik responden dalam penelitian mengenai hubungan kesiapsiagaan bencana banjir rob dengan tingkat kecemasan masyarakat di RW 01 Muara Angke.

Distribusi jenis kelamin dalam penelitian lapangan dapat dipengaruhi oleh aktivitas pekerjaan dan keberadaan responden pada waktu penelitian (Afifah & Nooratri, 2022). Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini yaitu dipengaruhi oleh kondisi saat pengambilan data, dimana Sebagian besar laki-laki sedang bekerja, sedangkan perempuan lebih banyak berada di rumah sehingga lebih mudah dijumpai sebagai responden. Selain itu, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, terutama dalam mengelola kebutuhan rumah tangga, menjaga keselamatan anggota keluarga, serta mengambil Tindakan awal ketika bencana terjadi.

Hasil ini didukung oleh penelitian (Yunus et al., 2024) yang memperoleh mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (67,4%). Selain itu, hasil penelitian (Rahmawati & Silvitasari, 2022), menunjukkan bahwa mayoritas responden di daerah rawan banjir berjenis kelamin perempuan (75,5%). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perempuan lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki karena memiliki keterikatan emosional yang lebih besar terhadap keluarga dan menjalankan peran sebagai *caregiver* yang bertanggung jawab tidak hanya pada keselamatan dirinya, tetapi juga terhadap anak-anak, kebutuhan rumah tangga, serta proses pemulihan setelah bencana. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan lebih mudah mengalami kecemasan dan stress ketika banjir terjadi.

Lebih lanjut, penelitian (Riyanto et al., 2023) menjelaskan bahwa perempuan bukan hanya merupakan kelompok rentan terhadap bencana, tetapi

juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga. Perempuan berkontribusi dalam mengenali potensi ancaman bencana, Menyusun rencana kesiapsiagaan, memberikan edukasi kebencanaan kepada anggota keluarga, serta berpartisipasi dalam pelatihan kesiapsiagaan. Hal tersebut di dukung oleh penelitian (Aprilia et al., 2023) menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan masyarakat ($p = .030$). Sementara itu, penelitian (Sinta et al., 2022) menunjukan bahwa mayoritas ibu di daerah rawan banjir memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi (70,4%). Tingginya kesiapsiagaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman menghadapi banjir yang berulang serta seringnya memperoleh penyuluhan mengenai kebencanaan. Pengetahuan dan pengalaman tersebut membantu ibu dalam mempersiapkan diri serta mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika banjir terjadi.

Sejalan dengan penelitian (Setyaningsih & Gati, 2023) menjelaskan bahwa perempuan pada wilayah rawan bencana sering kali mengalami tekanan psikologis lebih tinggi karena harus mempertahankan stabilitas keluarga dalam kondisi lingkungan yang tidak aman. Dengan demikian, mayoritas responden perempuan dalam penelitian ini tidak dapat diartikan bahwa perempuan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun, berbagai penelitian menunjukan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga sekaligus merupakan kelompok yang lebih rentan mengalami kecemasan akibat besarnya tanggung jawab dalam melindungi keluarga ketika terjadi bencana.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok dewasa madya dan diikuti oleh kelompok dewasa akhir. Hasil tersebut menunjukan bahwa sebagian besar masyarakat Muara Angke berada pada rentang usia produktif hingga menjelang lanjut usia. Kondisi ini menggambarkan bahwa masyarakat yang menjadi responden umumnya telah memiliki kematangan dalam berfikir, pengalaman hidup, serta tanggung jawab yang besar terhadap keluarga dan lingkungan setempat. Pada usia dewasa madya dan dewasa akhir, individu umumnya telah memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi berbagai kondisi, termasuk kejadian banjir rob

yang berulang. Pengalaman tersebut dapat membantu dalam mengenali potensi ancaman, memahami informasi mengenai kebencanaan, serta menentukan Tindakan yang tepat ketika banjir rob terjadi.

Selain itu, pada kelompok usia tersebut sebagian responden telah menetap cukup lama di wilayah muara angke sehingga memiliki kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang sering mengalami banjir rob. Hal ini sejalan dengan penelitian (Gustina et al., 2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok dewasa akhir (36-45 tahun) dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Semakin bertambah usia seseorang, semakin banyak pengalaman yang dimiliki dalam menghadapi bencana sehingga kemampuan dalam mengantisipasi, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan penyelamatan akan semakin baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang diperoleh seiring bertambahnya usia dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. (Budhiana, 2024) juga menemukan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Individu pada usia produktif cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik karena didukung oleh pengalaman menghadapi banjir, kemampuan menerima informasi, kondisi fisik yang masih baik, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial di masyarakat.

Berbeda dengan penelitian (Azhari et al., 2024) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir. Serta didukung oleh penelitian (Li & Wang, 2025) yang menunjukkan bahwa hubungan antara usia dan kesiapsiagaan banjir relatif lemah. Menurut peneliti, kesiapsiagaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat Pendidikan, pengalaman menghadapi banjir, akses terhadap informasi, serta pelatihan yang pernah diikuti. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa usia bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesiapsiagaan masyarakat. Selain mempengaruhi

kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana, usia juga berhubungan dengan respons emosional ketika ancaman banjir terjadi.

Sejalan dengan teori (Rustini et al., 2023) yang menjelaskan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Darmastuti & Husain, 2023) menjelaskan bahwa individu pada usia dewasa masih dapat mengalami kecemasan karena memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keselamatan anggota keluarga, kondisi tempat tinggal, serta keberlangsungan mata pencaharian. Rasa cemas tersebut muncul akibat adanya ketidakpastian mengenai besarnya dampak banjir yang akan dihadapi dan konsekuensi yang mungkin ditimbulkan terhadap kehidupan keluarga.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa masyarakat pada usia produktif di Muara Angke tidak hanya memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi banjir rob, tetapi juga mampu mengelola respons emosionalnya sehingga kecemasan yang dialami relatif rendah. Kondisi tersebut kemungkinan dapat dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat yang telah lama tinggal di kawasan pesisir dan berulang kali menghadapi banjir rob. Pengalaman yang terus berulang membuat masyarakat semakin memahami karakteristik banjir rob, mengetahui waktu terjadinya pasang air laut, serta memahami tindakan yang perlu dilakukan untuk meminimalkan Risiko. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dalam menghadapi banjir, sehingga rasa cemas atau panik dapat ditekan.

Pada penelitian ini menunjukan bahwa sebagian besar responden usia dewasa madya dan dewasa akhir menyampaikan bahwa mereka telah memiliki kebiasaan melakukan berbagai bentuk persiapan sebelum banjir rob terjadi, seperti meninggikan prabotan rumah tangga, mengamankan dokumen penting, mempersiapkan kebutuhan pokok, serta memantau informasi mengenai pasang surut air laut. Namun demikian, beberapa responden tetap mengaku merasa cemas apabila banjir rob terjadi bersamaan dengan hujan deras atau banjir kiriman di wilayah hulu, dikarenakan kondisi tersebut dapat menyebabkan genangan menjadi lebih tinggi dan berisiko terjadinya kerusakan rumah. Serta

kecemasan yang dirasakan masyarakat muncul karena adanya ancaman penyakit, munculnya hewan berbahaya yang dapat mempengaruhi keselamatan diri, maupun keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat Pendidikan terakhir SMA/SMK. Hasil tersebut menunjukan sebagian besar masyarakat Muara Angke telah menyelesaikan pendidikan menengah. Tingkat pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat umumnya telah memiliki kemampuan dasar untuk menerima, memahami, dan mengolah informasi, termasuk informasi mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir rob. Dalam kebencanaan, pendidikan dapat membantu masyarakat memahami penyebab banjir rob, mengenali tanda-tanda peningkatan risiko, memahami sistem peringatan dini, serta mengetahui tindakan yang perlu dilakukan sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi.

Semakin baik pemahaman seseorang terhadap risiko bencana, semakin besar kemampuan individu dalam menerapkan Tindakan kesiapsiagaan yang tepat. Hal tersebut dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan keyakinan individu dalam menghadapi situasi darurat, sehingga dapat mengurangi kecemasan yang muncul akibat ketidakpastian terhadap dampak banjir, serta membantu meminimalkan kerugian yang mungkin terjadi. Hal ini didukung oleh penelitian (M. Susilawati et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mampu memahami risiko bencana banjir, sehingga akan lebih siap dalam melakukan tindakan mitigasi maupun kesiapsiagaan ketika banjir terjadi. Namun berbeda dengan penelitian, (Li & Wang, 2025) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenjang pendidikan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Penelitian (Azhari et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan signifikan dengan kesiapsiagaan masyarakat karena mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi kebencanaan dan menerapkan tindakan pengurangan

risiko bencana. Sejalan dengan penelitian (Zuliani & Hariyanto, 2021) menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai mitigasi bencana umumnya menunjukkan tingkat kepanikan yang lebih rendah dibanding masyarakat yang belum memahami prosedur kesiapsiagaan. (Sembung & Purnawinadi, 2023) juga menekankan bahwa masyarakat dengan kesiapsiagaan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah ketika menghadapi bencana banjir karena telah memiliki perencanaan, pengetahuan, dan persiapan yang memadai dalam menghadapi situasi darurat.

Dengan demikian, Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat memahami informasi kebencanaan, tetapi juga dapat mendukung terbentuknya perilaku dan sikap kesiapsiagaan yang lebih baik. Individu yang memahami risiko dan prosedur penanggulangan bencana cenderung lebih siap dalam mengambil Keputusan ketika banjir rob terjadi. Kesiapsiagaan tersebut dapat memberikan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi darurat, sehingga respons emosional berupa kepanikan atau kecemasan dapat lebih terkendali.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status pekerjaan sebagai tidak bekerja/ibu rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat muara angke yang menjadi responden merupakan ibu rumah tangga/tidak bekerja yang memiliki peran utama dalam mengelola rumah tangga, sedangkan anggota keluarga lainnya bekerja di sektor informal seperti nelayan maupun pekerja swasta. Sebagai individu yang lebih banyak beraktivitas di lingkungan tempat tinggal, ibu rumah tangga memiliki kesempatan lebih besar untuk mengamati perubahan kondisi lingkungan, mempersiapkan kebutuhan keluarga, serta melakukan tindakan awal ketika banjir rob terjadi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ningrum et al., 2025) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga dan 90,4% pada kategori siap menghadapi banjir. Penelitian menjelaskan bahwa pengalaman menghadapi banjir berulang membuat masyarakat lebih memahami tindakan yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah bencana

sehingga tingkat kesiapsiagaan masyarakat berada pada kategori siap. Serta didukung oleh (C. Susilawati et al., 2026) yang menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pekerjaan, tetapi juga oleh ketersediaan waktu, kondisi ekonomi, pengetahuan, akses informasi, dan pengalaman menghadapi bencana. Artinya, jenis pekerjaan dapat memengaruhi kesiapsiagaan secara tidak langsung melalui waktu dan sumber daya yang dimiliki seseorang untuk melakukan persiapan menghadapi banjir. Berbeda dengan hasil penelitian (Budhiana, 2024) yang menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan antara pekerjaan dengan kesiapsiagaan bencana banjir, dengan $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$. Artinya, pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Sejalan dengan penelitian (Darmastuti & Husain, 2023) yang menyatakan bahwa semakin rendah status pekerjaan maka akan mempengaruhi keadaan psikologi individu tersebut dalam menghadapi bencana, sedangkan individu dengan status pekerjaan yang tinggi, akan semakin mudah untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pertolongan yang dibutuhkan dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan hasil yang didapat peneliti, ibu rumah tangga lebih banyak mengungkapkan kecemasan terhadap keselamatan anak-anak, lansia, kondisi rumah, serta munculnya hewan berbahaya ketika banjir rob terjadi. Namun demikian, mayoritas responden tetap berada pada kategori kecemasan normal. Selain pengalaman ada juga edukasi yang diberikan oleh pemerintah mengenai penanganan menghadapi banjir rob secara berulang, pengetahuan mengenai langkah-langkah kesiapsiagaan, serta dukungan keluarga yang membantu masyarakat beradaptasi terhadap ancaman banjir. Selain itu, pengambilan data ini dilakukan pada akhir bulan mei di siang hari. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari warga dan kader setempat, pada malam hari disebagian wilayah Rt 01/Rw 01 ini sedang terjadi banjir rob dengan genangan ringan dan terjadi hanya 2-3 jam saja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun potensi banjir rob masih ada, responden tidak sedang menghadapi dampak banjir secara langsung pada saat pengisian kuesioner. Dengan demikian, tingkat kecemasan yang diukur dalam penelitian ini lebih menggambarkan kondisi

psikologis masyarakat pada periode pascabencana, sehingga turut memengaruhi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kecemasan normal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Sebagian besar responden telah mengalami banjir rob >5 kali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat muara angke telah berulang kali mengalami kejadian banjir rob sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi bencana. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesiapsiagaan pada kategori siap, sedangkan Sebagian besar responden memiliki kecemasan normal.

Frekuensi mengalami banjir rob merupakan salah satu bentuk pengalaman langsung yang dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang ancaman bencana. Semakin sering seseorang mengalami banjir rob, semakin banyak pengalaman yang diperoleh mengenai karakteristik banjir, waktu terjadinya pasang air laut, dampak yang mungkin ditimbulkan, serta tindakan yang perlu dilakukan untuk melindungi diri dan keluarga. Pengalaman tersebut memungkinkan masyarakat belajar dari kejadian sebelumnya sehingga lebih siap melakukan upaya antisipasi ketika banjir rob Kembali terjadi. Oleh karena itu, masyarakat yang telah berulang kali mengalami banjir rob cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang baru pertama kali mengalami bencana.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ramba et al., 2024) yang menyatakan bahwa pengalaman menghadapi banjir secara berulang meningkatkan kemampuan adaptasi dan kesiapsiagaan masyarakat. Selain itu, penelitian (Winanda et al., 2025) menjelaskan pada masyarakat pesisir yang sering mengalami banjir rob menunjukkan bahwa frekuensi kejadian banjir mendorong masyarakat membangun pengetahuan, sikap, dan praktik kesiapsiagaan yang lebih baik sehingga masyarakat mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang rawan banjir rob. (Darmastuti & Husain, 2023) menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir tidak mengalami kecemasan (55,7%). Dikarenakan kondisi tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang telah lama tinggal di wilayah rawan banjir sehingga telah

terbiasa menghadapi banjir setiap musim penghujan. Berbeda dengan penelitian (Nastiti et al., 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman mengalami bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir. Pada penelitian tersebut, masyarakat yang sering mengalami banjir tetap memilih bertahan di rumah karena menganggap banjir sebagai kejadian yang biasa dan tidak menimbulkan kerugian yang berarti. Sejalan dengan hasil penelitian ini, mayoritas responden telah mengalami banjir rob lebih dari lima kali, namun tetap memilih tinggal di RW 001 Muara Angke.

Berdasarkan hasil penelitian, keputusan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti telah menetap di wilayah tersebut dalam waktu yang lama, memiliki rumah dan mata pencaharian yang bergantung pada kawasan pesisir, keterbatasan biaya untuk pindah, serta adanya ikatan keluarga dan lingkungan sosial yang kuat. Kondisi tersebut membuat masyarakat lebih memilih beradaptasi dengan banjir rob daripada berpindah tempat tinggal. Pengalaman menghadapi banjir rob secara berulang kemudian menjadi proses pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan, kemampuan beradaptasi, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Dengan kesiapsiagaan yang semakin baik, masyarakat cenderung lebih siap menghadapi banjir rob sehingga tingkat kecemasan yang dirasakan menjadi lebih terkendali.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden telah tinggal di wilayah banjir rob selama lebih dari 20 tahun,. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat muara angke merupakan penduduk yang telah lama menetap di kawasan pesisir sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi kejadian banjir rob yang berulang. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori siap dalam menghadapi banjir rob, sedangkan mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan normal.

Lama tinggal di wilayah rawan banjir rob merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana. Semakin lama seseorang tinggal di suatu wilayah, semakin besar peluang individu untuk mengenali karakteristik lingkungan, memahami pola pasang

surut air laut, mengetahui waktu terjadinya. Sejalan dengan penelitian (Flores et al., 2024) menjelaskan bahwa pengalaman menghadapi banjir dapat meningkatkan persepsi masyarakat terhadap kerentanan dan keparahan risiko banjir, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir. (Afifah & Nooratri, 2022) menunjukkan bahwa responden dengan pengalaman yang baik memiliki tingkat kesiapsiagaan siap sebanyak (62,2%), sedangkan responden dengan pengalaman yang kurang baik memiliki kesiapsiagaan yang lebih rendah. Selain berpengaruh terhadap kesiapsiagaan, pengalaman yang diperoleh selama tinggal di wilayah rawan banjir juga diduga berperan terhadap kecemasan masyarakat. (Putri & Prajayanti, 2026) menjelaskan bahwa masyarakat yang tinggal cukup lama di wilayah banjir cenderung memahami pola datangnya banjir, mengenali tanda-tanda alam, serta memiliki strategi sederhana untuk melindungi keluarga dan barang berharga ketika hujan deras terjadi, kondisi ini dibuktikan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat kecemasan ringan (60,8%).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat di wilayah rawan banjir yang telah lama menetap biasanya mampu mengendalikan respons emosional secara lebih stabil karena memiliki pengalaman menghadapi kondisi serupa sebelumnya (Darmastuti & Husain, 2023). Berbeda dengan penelitian (Afifah & Nooratri, 2022) menegaskan bahwa masyarakat dengan pengalaman banjir berulang memiliki kecenderungan mengalami kewaspaan berlebihan terutama ketika cuaca mulai berubah ekstrem. Hasil penelitian ini menemukan bahwa masyarakat yang telah lama tinggal di wilayah banjir akan tetap merasakan kecemasan ketika banjir rob terjadi bersamaan dengan hujan deras atau banjir kiriman. Namun demikian, hasil menunjukan masyarakat Muara Angke mayoritas memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dan kecemasan pada kategori normal hal ini membuktikan bahwa lamanya masyarakat tinggal di wilayah banjir tersebut memberikan pengalaman yang membentuk kemampuan adaptasi terhadap bencana, sehingga tingkat kecemasan masyarakat berada pada kategori normal.

6.2. Pembahasan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Rob

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori siap dalam menghadapi bencana banjir rob. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat RW 001 Muara Angke telah memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi ancaman banjir rob.

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang berada pada kategori siap dapat dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat yang telah berulang kali menghadapi banjir rob, sehingga masyarakat memiliki pengetahuan, sikap, serta kemampuan dalam melakukan tindakan sebelum, saat, dan setelah terjadi bencana. Selain itu, masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir seperti Muara Angke umumnya telah terbiasa melakukan upaya adaptasi, seperti memantau kondisi pasang air laut, mengamankan barang berharga ke tempat yang lebih tinggi, serta mengikuti informasi peringatan dini dari pemerintah maupun pengurus lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi bencana secara berulang dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana.

Selain pengalaman masyarakat, kesiapsiagaan masyarakat Muara Angke juga dapat didukung oleh adanya berbagai upaya penanggulangan bencana yang dilakukan oleh pemerintah dan BPBD DKI Jakarta. Program yang telah dilakukan antara lain sosialisasi teknik kesiapsiagaan bencana dan pelatihan pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas yang mencakup manajemen bencana, bantuan hidup dasar, teknik berlindung, evakuasi mandiri, serta pengenalan layanan kedaruratan Jakarta Siaga 112. Upaya kesiapsiagaan juga didukung melalui penyebaran informasi peringatan bencana, pelatihan dan simulasi, serta koordinasi dan mobilisasi sumber daya antarlembaga dalam menghadapi banjir rob di Jakarta Utara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Umam et al., 2025) yang menunjukkan bahwa BPBD DKI Jakarta memiliki kesiapsiagaan yang sangat baik dalam menghadapi banjir rob di Jakarta Utara, yang didukung oleh kesiapan pengetahuan, kebijakan dan panduan, organisasi tanggap darurat, tempat evakuasi, prosedur tetap, sistem peringatan bencana, pelatihan dan simulasi, serta kemampuan mobilisasi sumber daya. Berbagai program dan kapasitas kelembagaan tersebut dapat menjadi faktor pendukung

yang membantu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir rob.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sembung & Purnawinadi, 2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah rawan bencana berada pada kategori siap dalam menghadapi bencana. Didukung oleh penelitian (Yunus et al., 2024) yang menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah dengan kejadian banjir berulang cenderung memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang jarang mengalami bencana. Pengalaman menghadapi bencana secara langsung membuat masyarakat lebih memahami langkah-langkah mitigasi, penyelamatan diri, serta pentingnya kesiapan sumber daya dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana di masa mendatang.

Namun, berbeda dengan penelitian (Nastiti et al., 2021) yang menunjukan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pengalaman mengalami bencana banjir, umur, dan pekerjaan dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur Tahun 2020. Oleh karena itu, tingkat kesiapsiagaan masyarakat RW 001 Muara Angke yang didominasi kategori siap kemungkinan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti pengalaman menghadapi banjir rob, pengetahuan dan sikap masyarakat, upaya adaptasi yang dilakukan secara mandiri, serta adanya dukungan program pemerintah dan BPBD dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, penyebarluasan informasi peringatan bencana, dan peningkatan kapasitas masyarakat.

6.3. Pembahasan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kecemasan normal. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat RW 001 Muara Angke memiliki tingkat kecemasan yang normal dalam menghadapi banjir rob. kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat yang telah lama tinggal di wilayah rawan banjir rob sehingga mereka telah terbiasa menghadapi kejadian tersebut. Selain itu, kesiapsiagaan yang cukup baik serta kemampuan masyarakat dalam

beradaptasi dengan kondisi lingkungan diduga turut membantu mengurangi kecemasan ketika banjir rob terjadi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Devi & Hermawati, 2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di daerah rawan bencana memiliki tingkat kecemasan normal karena telah memiliki pengalaman menghadapi bencana dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Zuliani & Hariyanto, 2021) menemukan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kecemasan normal, yang dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengendalikan respons emosional serta pengalaman menghadapi situasi bencana.

Namun, berbeda dengan penelitian (Yunus et al., 2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berada pada kategori kecemasan ringan (54,3%), dan kecemasan sedang (20.7%), selain itu penelitian (Putri & Prajayanti, 2026) menunjukkan mayoritas kategori usia lansia yang memiliki tingkat kecemasan sedang. Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti tingkat kecemasan masyarakat RW 001 Muara Angke yang didominasi kategori normal menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu beradaptasi dengan kondisi banjir rob serta memiliki kesiapsiagaan yang cukup baik dalam menghadapi bencana.

6.4. Pembahasan Hubungan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Rob Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat

Hasil uji analisis bivariat menggunakan metode *spearman rho* didapatkan nilai p sebesar .009 yang berarti $p < .05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan bencana banjir rob dengan tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan bencana banjir RW 01 Muara Angke. Berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan keeratan hubungan dalam kategori cukup dengan nilai *koefisien korelasi* (r) = $-.207$, sehingga dapat dikatakan kesiapsiagaan memiliki hubungan yang cukup berarti terhadap kecemasan dan mayoritas responden yang siap menghadapi bencana tidak memiliki rasa cemas yang tinggi dan memiliki hubungan negative yang artinya apabila kesiapsiagaan bencana

masyarakat semakin tinggi maka tingkat kecemasan masyarakat semakin rendah begitu pula sebaliknya yaitu apabila kesiapsiagaan bencana masyarakat semakin rendah maka tingkat kecemasan semakin tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori siap dalam menghadapi banjir rob sebanyak 100 responden (64,1%), bahkan 38 responden (24,4%) berada pada kategori sangat siap. Di sisi lain, sebagian besar responden juga memiliki tingkat kecemasan normal, yaitu 148 responden (94,9%), sedangkan hanya 8 responden (5,1%) yang mengalami kecemasan ringan-sedang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat RW 01 Muara Angke telah memiliki kemampuan yang baik dalam mempersiapkan diri menghadapi banjir rob sehingga mampu mengendalikan respons emosional ketika bencana terjadi.

Hasil penelitian berdasarkan 4 parameter kesiapsiagaan bencana banjir rob diantaranya pengetahuan dan sikap yang memperoleh hasil sangat siap, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memahami penyebab, risiko, serta langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah banjir rob terjadi. Berdasarkan hasil wawancara, pengetahuan tersebut diperoleh melalui sosialisasi BPBD yang diberikan kepada masyarakat Muara Angke, pengalaman masyarakat dalam menghadapi banjir rob yang terjadi secara berulang, serta informasi yang dibagikan antarwarga maupun pengurus RT/RW mengenai waktu pasang air laut dan potensi terjadinya banjir rob. Mengingat RW 01 Muara Angke merupakan wilayah yang rawan mengalami banjir rob, masyarakat juga berpeluang memperoleh berbagai upaya peningkatan kapasitas, seperti penyuluhan, sosialisasi, dan edukasi kebencanaan dari pemerintah maupun instansi terkait. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali risiko dan menentukan tindakan yang tepat, sehingga dapat mengurangi rasa takut maupun ketidakpastian ketika menghadapi bencana (Sembung & Purnawinadi, 2023).

Pada parameter rencana tanggap darurat, mayoritas berada pada kategori sangat siap. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki perencanaan

sederhana dalam menghadapi banjir rob. masyarakat mengungkapkan bahwa sebelum banjir datang mereka telah terbiasa memindahkan barang-barang berharga ke tempat yang lebih tinggi, menyediakan kebutuhan darurat, serta saling mengingatkan antaranggota keluarga dan tetangga apabila air laut mulai pasang, hal ini sejalan dengan penelitian (Hajewski, 2025). Menurut peneliti kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik dalam menghadapi banjir rob sehingga rasa panik maupun cemas dapat diminimalkan. Selanjutnya, pada parameter sistem peringatan bencana yang berada pada kategori siap hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memanfaatkan berbagai sumber informasi mengenai potensi banjir rob, baik melalui informasi pasang air laut, pengurus RT/RW, kader, maupun komunikasi antarwarga. (Umam et al., 2025) menyatakan bahwa BPBD akan selalu sigap dalam memberikan informasi jika terdapat kemungkinan banjir rob melalui media sosial dan memberikan pesan kepada masyarakat ,melalui SMS Blast. Serta BPBD akan selalu mengamati situasi dan kondisi air naik di Muara Angke, untuk menyesuaikan informasi siaga berapa saja yang sedang terjadi. Informasi yang diperoleh sebelum banjir rob terjadi memungkinkan masyarakat melakukan antisipasi lebih awal, sehingga dampak yang ditimbulkan dapat diminimalkan dan kecemasan akibat ketidakpastiaan naiknya air banjir menjadi berkurang.

Sementara itu, parameter mobilisasi sumber daya berada pada kategori siap yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik berupa dukungan keluarga bantuan antarwarga, menyediakan alokasi dana, mempersiapkan akses kemana saja jika terjadi bencana, maupun perlengkapan yang dibutuhkan ketika banjir rob di Muara Angke terjadi. Menurut (Adriani et al., 2022) kemampuan mobilisasi sumber daya tersebut mencerminkan adanya kapasitas masyarakat untuk beradaptasi terhadap kondisi bencana sehingga mampu mempertahankan aktivitas sehari-hari meskipun menghadapi ancaman banjir rob. Keempat parameter kesiapsiagaan tersebut saling mendukung dalam membentuk kemampuan adaptasi masyarakat terhadap ancaman banjir rob, sehingga hal tersebut mempengaruhi tingkat kecemasan. Salah satu dampak yang

ditimbulkan dari bencana alam adalah meningkatnya tingkat kecemasan pada masyarakat yang jika dibiarkan mungkin dapat mengganggu siklus kehidupan mereka (Devi & Hermawati, 2025). Kecemasan merupakan respons emosional terhadap ancaman yang dirasakan individu, baik ancaman nyata maupun ancaman yang dipersepsikan akan terjadi dimasa mendatang (World Health Organization, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas masyarakat tidak mengalami kecemasan. Hal ini sesuai dengan wawancara bahwa seringkali mengalami bencana banjir menjadikan masyarakat selalu beranggapan cemas namun tidak sampai parah. Hal ini disebabkan karena masyarakat sudah terbiasa dengan banjir rob yang datang setiap tahunnya dan karena sudah tinggal di daerah Muara Angke ini sangat lama. Namun demikian, terdapat 8 responden yang mengalami tingkat kecemasan ringan-sedang. Keberadaan kecemasan ringan pada responden juga memperlihatkan bahwa ancaman banjir masih menjadi sumber tekanan psikologis yang nyata bagi masyarakat Muara Angke. Perasaan khawatir biasanya muncul ketika banjir rob bersamaan curah hujan meningkat, banjir kiriman di wilayah hulu. (Najmi & Muthmainnah, 2023) menjelaskan bahwa masyarakat di wilayah banjir tetap menyimpan rasa takut akan kemungkinan kehilangan harta benda maupun keselamatan anggota keluarga meskipun telah terbiasa menghadapi bencana. (Afifah & Nooratri, 2022) menemukan bahwa kecemasan ringan sering muncul dalam bentuk kewaspadaan berlebih, sulit merasa tenang ketika hujan turun lama, dan kekhawatiran terhadap keselamatan rumah. (Setyaningsih & Gati, 2023) juga menemukan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan rawan banjir cenderung mengalami stres dan kecemasan ringan karena sudah terbiasa dengan pola ancaman lingkungan yang terjadi secara berulang.

Berbagai penelitian mendukung adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kesiapsiagaan bencana banjir dengan kecemasan masyarakat. (Rahmawati & Silvitasari, 2022) “Hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di dusun Nusupan desa Kadokan” hasil penelitian ada hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat ini keduanya saling berhubungan. Apabila,

kesiapsiagaan masyarakat sangat siap maka tingkat kecemasan yang dialami masyarakat berkurang. Hal ini disebabkan karena masyarakat mengagap tempat tinggal mereka masih aman dan menjadi sumber penghidupan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Zuliani & Hariyanto, 2021) menggambarkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai mitigasi bencana umumnya menunjukkan tingkat kepanikan yang lebih rendah dibanding masyarakat yang belum memahami prosedur kesiapsiagaan. (Misaala et al., 2024) juga menyatakan terdapat hubungan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Banjir dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat di Kelurahan Wonasa Tanjung. (Yunus et al., 2024) memperkuat temuan ini melalui studi pada masyarakat di Daerah Rawan Bencana Banjir di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, yang menunjukkan hubungan signifikan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat dengan nilai $p = 0.000$ dengan $\alpha < 0.05$.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang telah memiliki pengalaman menghadapi banjir berulang cenderung mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif di banding masyarakat yang baru pertama kali mengalami banjir. Pengalaman sebelumnya membuat masyarakat memiliki kemampuan memperkirakan tindakan yang harus dilakukan ketika tanda-tanda banjir mulai muncul. (Darmastuti & Husain, 2023) menjelaskan bahwa masyarakat di wilayah rawan banjir yang telah lama menetap biasanya mampu mengendalikan respons emosional secara lebih stabil karena memiliki pengalaman menghadapi kondisi serupa sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan kondisi masyarakat RW 001 Muara Angke, di mana sebagian besar responden telah mengalami banjir rob lebih dari lima kali dan telah tinggal di wilayah tersebut selama lebih dari 20 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman tersebut membentuk kemampuan adaptasi masyarakat yang terlihat dari kebiasaan melakukan persiapan sebelum banjir, seperti meninggikan perabotan rumah tangga, mengamankan dokumen penting dan barang berharga, mempersiapkan kebutuhan pokok, serta memantau kondisi pasang surut air laut.

Masyarakat juga telah memperoleh edukasi mengenai penanganan banjir rob dan langkah-langkah kesiapsiagaan dari pemerintah, sehingga memiliki pengetahuan mengenai tindakan yang perlu dilakukan ketika banjir terjadi. Kondisi tersebut kemungkinan membantu masyarakat menjadi lebih siap dalam menghadapi banjir rob sekaligus mampu mengendalikan respons emosional yang muncul. Meskipun beberapa responden masih memiliki kekhawatiran terhadap keselamatan keluarga, kondisi rumah, munculnya hewan berbahaya, serta kemungkinan banjir rob yang disertai hujan deras atau banjir kiriman, kekhawatiran tersebut tidak berkembang menjadi kecemasan yang tinggi karena masyarakat telah memiliki pengalaman dan strategi adaptasi dalam menghadapi banjir. Dengan demikian, pengalaman menghadapi banjir secara berulang, kemampuan koping yang adaptif, kebiasaan melakukan tindakan kesiapsiagaan, serta pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi kebencanaan kemungkinan menjadi faktor yang mendukung tingginya kesiapsiagaan sekaligus membantu masyarakat RW 001 Muara Angke mengendalikan kecemasan dalam menghadapi banjir rob.

6.4. Keterbatasan Penelitian

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penulis memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu, Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu saat proses pengambilan data yang dilakukan kondisi lingkungan dalam keadaan normal, dimana tidak sedang terjadi banjir rob. Hal ini memungkinkan tingkat kecemasan yang dirasakan responden pada saat pengisian kuesioner berbeda dengan tingkat kecemasan yang dialami ketika banjir rob benar-benar terjadi.